

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali dikenal sebagai Pulau Dewata dengan keindahan alamnya yang dihiasi ribuan pura telah menjadi tujuan wisata. Bali dengan penduduk sekitar 4 juta jiwa dan mayoritas penduduk Bali yakni beragama Hindu (Udayana, 2013). Orang Bali merupakan umat Hindu yang taat akan peraturan dan mengabdikan hidupnya untuk menjalankan tradisi yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan mendapatkan kenyamanan. Pulau Bali adalah bagian dari kepulauan Sunda Kecil dengan panjang 153 km dengan lebar 112 km, dengan jarak sekitar 3,2 km dari pulau Jawa (Wikipedia, 2019). Provinsi Bali terdiri dari 1 kota madya yaitu Denpasar dan 8 kabupaten, antara lain Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng (Suweta, 2020).

Kabupaten Buleleng terletak di Bali Utara yang dibatasi oleh Kabupaten Karangasem di sebelah Timur, Kabupaten Jembrana di sebelah Barat, Kabupaten Badung dan Kabupaten Tabanan di sebelah Selatan, serta Laut Jawa di sebelah Utara. Berdasarkan data dari Pemkab Buleleng, Kabupaten Buleleng terdiri dari 9 Kecamatan yaitu Kecamatan Gerokgak, Kecamatan Busungbiu, Kecamatan Seririt, Kecamatan Banjar, Kecamatan Buleleng, Kecamatan Sukasada, Kecamatan Sawan, Kecamatan Kubutambahan dan Kecamatan

Tejakula. Buleleng menjadi salah satu daerah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal. Banyak tempat wisata yang bisa di kunjungi, selain itu, di Buleleng terdapat warisan budaya serta tradisi kuno yang masih kental dan masih dilaksanakan di desa-desa tua yang sering disebut Desa Bali Aga hingga saat ini. Bali Aga adalah desa dengan pola hidup masyarakatnya masih mengacu pada aturan-aturan tradisional di desa yang diwariskan oleh nenek moyang, salah satu desa Bali Aga yang ada di Kabupaten Buleleng yaitu Desa Sembiran (Murtana, 2018). Desa Sembiran disebut desa Bali Aga karena Desa Sembiran masih sangat kental dengan kehidupan budaya warisan nenek moyang yang asli serta adat istiadat Bali Aga masih ditaati dan dilaksanakan hingga saat ini (Suardana, 2017).

Desa Sembiran berada di Kecamatan Tejakula yang terletak di bagian Timur wilayah Kabupaten Buleleng. Batas wilayah Desa Sembiran dengan wilayah sekitarnya yakni di sebelah Utara adalah Laut Bali, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Satra, Kecamatan Kintamani, Kecamatan Bangli, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pacung, Julah dan Madenan, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tunjung dan Desa Tajun (Murtana, 2018). Desa Sembiran merupakan salah satu desa yang terletak di dataran tinggi sehingga udara di Desa Sembiran tergolong sejuk dengan pemandangan yang sangat indah dan menarik dengan letak desa yang berada di pegunungan, Desa sembiran memiliki luas keseluruhan 17,79 km² dengan ketinggian kurang lebih 800 meter diatas permukaan laut dengan kehidupan yang berkelompok menjadi ciri khas Desa Sembiran sebagai desa Bali Aga. Desa Sembiran memiliki potensi pedesaan Bali Kuno dan mempunyai sejumlah

potensi objek wisata seperti tradisi-tradisi yang ada, salah satu tradisi yang ada di Desa Sembiran adalah Saba Daha (Suardana, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Nengah Sukiana selaku Prajuru Desa Adat di Desa Sembiran pada tanggal 28 Februari 2024, *Saba Daha* dilaksanakan setiap hari raya Galungan dan Kuningan. *Saba Daha* memiliki arti yakni *Saba* yang berarti melaksanakan odalan atau persembahyangan, sedangkan *Daha* yang berarti anak perempuan yang baru menginjak dewasa dan belum menikah, selain itu juga ada yang namanya *Daha Tua* yang berarti wanita tua yang belum menikah. Jadi *Saba Daha* merupakan upacara persembahyangan yang dilakukan oleh anak-anak perempuan yang baru menginjak dewasa dan wanita tua yang belum menikah dengan menggunakan busana khas dari Desa Sembiran yaitu kain tenunan bebali dengan membawa *banten* sebagai sarannya. Adanya *tradisi Saba Daha* karena di Desa Sembiran disebut sebagai *Pradana* yang memiliki sifat feminim atau perempuan dan Desa Julah disebut sebagai *Purusa* yang bersifat maskulin atau laki-laki. Persembahyangan para Daha dipandu oleh Pemangku Desa dan Jro Paduluan yang menggunakan seragam putih-putih. Para Daha datang ke pura adalah suatu pernyataan diri bahwa mereka adalah wanita yang belum menikah.

Sebelum memulai persembahyangan, para Daha diwajibkan untuk mengumpulkan nasi yang nantinya akan digunakan sebagai *ajang* untuk para *Daha*. Para *Daha* datang ke pura dengan membawa *banten* untuk dipersembahkan kepada para dewa-dewi. Pada hari raya Kuningan para Daha diwajibkan membawa bunga yang terbuat dari *daun ntal* (daun dari pohon aren). Pada umumnya perempuan sembahyang menggunakan busana seperti

kebaya, pada saat *Saba Daha* perempuan di Sembiran memiliki busana yang khusus digunakan yaitu kain tenun bebal yang dibuat langsung oleh penduduk di Sembiran, seperti *kamben* dan *banja* serta longtorso atau BH dan selendang sebagai busana pelengkap. Keunikan kain tenun ini terletak pada susunan pola pewarnaan yang khas dan pakaian adat ini digunakan oleh *Daha* ke Pura Bale Agung di sebuah rumah adat yang panjang pada saat Galungan dan Kuningan serta pakaian untuk pengantin Sembiran. Selain pakaian yang dikenakan unik, ada atraksi yang dapat disaksikan pada saat *Saba Daha* dilaksanakan seperti tarian sakral.

Murtana, (2018) menyatakan Tari *Nyong Nyong* merupakan tarian sakral yang wajib dilaksanakan pada saat upacara berlangsung. Tarian ini dapat disaksikan hanya saat hari raya Kuningan saja. Tarian ini ditampilkan di halaman tengah (*jaba tengah*) pura oleh 4 orang, tarian dibawakan secara bertahap oleh dua orang secara berpasangan dengan membawa tameng dan pedang serta lawannya membawa tombak dengan disusul dua orang kemudian. Pakaian yang digunakan oleh para penari seperti busana adat Bali secara umum dengan hiasan kepala dilengkapi dengan *tapel* (*topeng*) diikat pada dahi dengan tambahan aksesoris bunga yang berbentuk bulat sebagai simbol laki-laki dan bunga yang berbentuk segitiga sebagai simbol perempuan terbuat dari *daun nyal* dengan konsep *Rwa Bhineda* atau perbedaan yang menciptakan keharmonisan. Tarian ini menggambarkan kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Tarian *Nyong Nyong* ini ditampilkan oleh *pemuhit*, *saya* dan *punakawan* dengan iringan dari *seka gamel*. Golongan *Pemuhit* adalah 2 pengantin laki-laki yang menikah paling belakang 2 nomor dari jumlah paling

akhir dan *panakawan* adalah pengantin laki-laki pada urutan 1 sampai batas *pemuhit*. *Panakawan* berjumlah 20 orang.

Tari *Mejangli* merupakan tarian sakral yang ditampilkan pada saat hari Raya Kuningan, sebelum mementaskan tarian tersebut *Panakawan* dan *Pemuhit* diwajibkan mengelilingi Bale Agung sebanyak 3 kali dengan membawa *gantang* (gayung dari batok kelapa) yang berisi *tuak*. Kemudian *tuak* tersebut diberikan kepada para Jero Siut atau Jero Paduluan sebagai tanda hormat dan berbakti kepada tetua di Desa Sembiran. Setelah hal tersebut selesai maka dilanjutkan dengan pementasan tarian *Mejangli* oleh *panakawan*, *pemuhit*, *saya* dan *kramajahya* dengan membawa *gantang* ((gayung dari batok kelapa) yang berisi *tuak* (air yang di isi pewarna) (Murtana, 2018).

Kegiatan tradisi *Saba Daha* belum ada dokumentasi untuk dapat di lihat oleh generasi muda agar tradisi *Saba Daha* tetap dilestarikan. Di samping itu dengan adanya dokumentasi terkait tradisi *Saba Daha* dapat dijadikan sebagai ajang promosi kepada wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara bahwa masih ada tradisi unik yang diyakini oleh masyarakat di Desa Sembiran sehingga peneliti berniat membuat dokumentasi berupa video terkait tradisi *Saba Daha*. Mempromosikan tradisi *Saba Daha* dengan mengembangkan media berupa video adalah salah satu cara agar tradisi *Saba Daha* diketahui oleh banyak orang karena tradisi *Saba Daha* memiliki banyak keunikan dan untuk pelestarian tradisi tersebut. Niswa (2012) menyatakan video adalah media yang dirancang secara khusus sebagai media yang efektif yang berisikan tuntutan praktis yang tepat sasaran, yang disajikan lewat presentasi audio visual (gambar dan suara) dengan dilengkapi suara penuntun yang jelas dan mudah

dipahami. Video menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi yang mampu diterima dengan baik. Video juga dapat digunakan untuk mempromosikan suatu objek wisata yang belum berkembang di suatu daerah. Mengingat jejak digital tidak akan pernah hilang maka objek wisata yang dipromosikan dengan menggunakan video interaktif dapat diakses oleh semua orang. Video promosi mampu disebarluaskan melalui media sosial sehingga daya tarik wisata yang dipromosikan dengan cepat tersebar luas.

Video merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi serta dapat digunakan sebagai media promosi wisata. Video promosi merupakan media yang dapat dijadikan sebagai ajang promosi karena didalamnya mengkombinasikan beberapa unsur seperti, unsur suara, gambar, gerak, teks maupun untuk menghubungkan video tersebut dengan pengguna, sehingga pengguna ataupun penonton dapat dengan mudah mencari informasi (Prastowo, 2014). Video sangat dibutuhkan dalam pengembangan ataupun penyebaran suatu objek wisata karena dengan adanya video yang terkait dengan objek wisata tersebut maka masyarakat luar akan lebih mudah mengetahui tentang tradisi yang ada di Desa Sembiran, mengingat pada zaman ini hampir seluruh masyarakat sudah menggunakan media sosial sehingga dapat lebih mudah mengaksesnya. Selain itu dengan adanya media berupa video generasi penerus Desa Sembiran dapat lebih memahami dan terus mempertahankan tradisi yang ada. I Ketut Gede Dony Widhi Ariawan, Kepala Desa Sembiran dan I Wayan Sukardi, Sekertaris Desa sekaligus Pemangku Desa (wawancara pada tanggal 22 Maret 2024).

Berdasarkan pemaparan diatas penulis berminat untuk meneliti mengenai pengembangan video promosi pada tradisi *Saba Daha* karena tradisi *Saba Daha* di Desa Sembiran dengan model pengembangan 4D karena tradisi ini belum diketahui oleh banyak orang dan belum tentu semua anak perempuan yang baru menginjak dewasa mengikuti tradisi *Saba Daha*. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait tradisi *Saba Daha* di Desa Sembiran yang berjudul **“Pengembangan Video Promosi Pada Tradisi Saba Daha Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sembiran-Buleleng”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Tradisi *Saba Daha* belum diketahui oleh masyarakat luas.
2. Tradisi *Saba Daha* tidak dialami oleh semua anak gadis di Desa Sembiran.
3. Kurangnya pengembangan media promosi untuk mempromosikan tradisi *Saba Daha*.
4. Kurangnya pemanfaatan video untuk mempromosikan tradisi *Saba Daha*.
5. Wisatawan yang berkunjung cenderung belum mengetahui terkait pakaian kain tenun khas Desa Sembiran yang digunakan pada saat tradisi *Saba Daha*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti melakukan pembatasan masalah untuk mengoptimalkan hasil penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat, adapun batasan masalah tersebut yaitu terkait kurangnya pengembangan media promosi untuk mempromosikan tradisi *Saba Daha* dan kurangnya pemanfaatan video untuk mempromosikan tradisi *Saba Daha*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pengembangan video promosi pada tradisi *Saba Daha* dengan model 4 D sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana kelayakan video promosi pada tradisi *Saba Daha* di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian iniantara lain :

1. Untuk mendeskripsikan tahapan pengembangan video promosi pada tradisi *Saba Daha* sebagai daya tarik wisata budaya di kawasan Desa

Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng dengan model 4 D.

2. Untuk mendeskripsikan kelayakan video promosi pada tradisi *Saba Daha* di kawasan Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah disampaikan di atas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa gagasan terkait penggunaan teknologi dalam bentuk media berupa video dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi ide dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan pengembangan video promosi.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Adapun manfaat praktis yang didapat adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Masyarakat

Pengembangan video promosi pada tradisi Saba Daha di Desa Sembiran ini diharapkan bisa membantu dalam mempromosikan daya tarik wisata di Desa Sembiran dan dengan adanya penelitian ini, masyarakat setempat mampu mengetahui bahwa potensi wisata di desa dapat dikembangkan sehingga mampu menambah penghasilan dan

menambah minat penduduk untuk menyebarluaskan potensi wisata yang ada di desa.

2) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini bisa bermanfaat untuk peneliti agar terus menggali terkait hal-hal yang bisa di kembangkan di desa-desa yang memiliki nilai wisata yang tinggi.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain terkait video promosi sehingga mampu menciptakan ide-ide kreatif dan mampu mengembangkan daya tarik atau objek wisata yang ada di desa masing-masing.

4) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk melengkapi bahan bacaan dan pengetahuan dalam bidang pariwisata dengan menggunakan dan memanfaatkan media-media yang ada untuk mempromosikan daya tarik wisata yang belum diketahui oleh banyak orang.